



Multitafsir Eskatologis dalam Era Postmodern: Tantangan terhadap Integritas Doktrin Gereja Kontemporer

Johan Natanael Sitinjak^{1*}, Otieli Harefa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*E-mail korespondensi: johannatanaelsitinjak@gmail.com

Abstrak

Era postmodern membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami kebenaran, termasuk dalam teologi Kristen. Pandangan postmodern yang menolak klaim kebenaran absolut mendorong munculnya multitafsir terhadap ajaran eskatologis gereja. Kondisi ini menghadirkan dinamika baru bagi gereja kontemporer, baik sebagai peluang untuk memperkaya refleksi iman maupun sebagai tantangan terhadap integritas doktrin. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh multitafsir eskatologis di era postmodern terhadap integritas doktrin gereja serta menawarkan pendekatan teologis yang relevan bagi konteks masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teologis dan hermeneutika kontekstual terhadap literatur teologi sistematika dan filsafat postmodern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multitafsir eskatologis dapat memperluas pemahaman iman dan membuka ruang dialog teologis, namun juga berpotensi melemahkan otoritas Alkitab jika tidak berakar pada kerangka hermeneutik yang berpusat pada Kristus. Gereja perlu meneguhkan kembali dasar teologinya agar tetap kontekstual tanpa kehilangan kemurnian doktrin. Dengan demikian, pluralitas tafsir eskatologis dapat menjadi sarana pembaruan iman yang tetap berpijak pada kebenaran Alkitab.

Kata kunci: eskatologi; multitafsir; postmodernisme; doktrin gereja; integritas teologi

Abstract

The postmodern era has significantly transformed humanity's understanding of truth, including within Christian theology. Postmodern thought, which rejects absolute truth, has led to multiple interpretations of the Church's eschatological doctrines. This situation brings both opportunities and challenges for contemporary churches, enriching theological reflection while testing the integrity of doctrine. This study aims to analyze the influence of eschatological multinterpretation in the postmodern era on the integrity of church doctrine and to propose a relevant theological response for today's context. The research employs a qualitative descriptive approach using theological analysis and contextual hermeneutics based on systematic theology and postmodern philosophy literature. The findings reveal that eschatological multinterpretation can expand theological insight and foster dialogue but may also weaken the authority of Scripture if detached from a Christ-centered hermeneutical framework. The Church, therefore, needs to reaffirm its theological foundation to remain contextual without compromising doctrinal purity. Thus, eschatological pluralism can become a means of renewing faith grounded in biblical truth.

Keywords: eschatology; multinterpretation; postmodernism; church doctrine; theological integrity



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan era postmodern membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami kebenaran, realitas, dan iman. Postmodernisme menolak klaim kebenaran tunggal dan menekankan pluralitas makna, interpretasi, serta pengalaman subjektif. Dalam konteks teologi Kristen, perubahan paradigma ini berdampak langsung pada cara gereja memahami doktrin-doktrin iman, termasuk ajaran tentang eskatologi. Jika pada masa modern gereja menafsirkan akhir zaman secara sistematis dan dogmatis, maka pada era postmodern muncul kecenderungan membaca teks eskatologis secara kontekstual, simbolik, bahkan eksistensial (Harefa, 2019). Pergeseran ini melahirkan fenomena *multitafsir eskatologis* yang semakin kompleks di tengah keterbukaan informasi dan media digital. Gereja dihadapkan pada situasi di mana setiap individu atau komunitas dapat membentuk pemahaman eskatologinya sendiri tanpa acuan teologis yang kokoh.

Dalam sejarah teologi sistematika, eskatologi selalu menempati posisi penting karena menyangkut pengharapan akan pemulihan ciptaan dan penggenapan karya keselamatan Allah. (Avila, 2022) menegaskan bahwa eskatologi bukan sekadar doktrin tentang akhir zaman, melainkan orientasi teologis yang menuntun seluruh kehidupan iman menuju masa depan Allah. Sementara itu, (Remikatu, 2020) mengkritik pandangan futuristik yang terlalu menekankan kehidupan setelah kematian tanpa menegaskan dimensi pemulihan kosmis dalam sejarah. Pandangan ini mengajak gereja untuk memahami eskatologi bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di masa kini.

Namun, di tengah perkembangan pemikiran postmodern, makna eskatologi mengalami tantangan serius. (Darmawan, 2016) menjelaskan bahwa postmodernisme telah mendekonstruksi fondasi rasionalisme modern dan menempatkan kebenaran dalam konteks komunitas interpretatif. Dalam situasi ini, otoritas teologi dan Alkitab sering kali dipertanyakan, karena tafsir dianggap relatif terhadap pengalaman dan budaya. (Kawangmani, 2019) menanggapi fenomena ini dengan menekankan pentingnya *hermeneutika teodramatik*, yaitu pendekatan tafsir yang memandang Kitab Suci sebagai naskah drama ilahi yang menuntut keterlibatan aktif umat dalam memainkan perannya secara setia terhadap narasi Allah. Dengan cara ini, pluralitas tafsir dapat tetap diakomodasi tanpa kehilangan kesetiaan

terhadap pesan ilahi.

Sementara itu, (Sunarto et al., 2022) melalui pemikirannya menekankan bahwa iman dan teologi harus terbuka terhadap “ketidaktuntasan makna” sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang hidup. Gagasan ini membantu gereja memahami bahwa perbedaan tafsir tidak selalu negatif, tetapi dapat menjadi ruang dialog iman yang memperdalam pemahaman akan misteri Allah. Meski demikian, perlu memperingatkan bahaya ketika dekonstruksi dijalankan tanpa dasar etika dan iman yang jelas, karena dapat menjerumuskan pada relativisme teologis yang ekstrem.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana gereja mempertahankan integritas doktrin eskatologinya di tengah pluralitas tafsir dan krisis otoritas teologis akibat pengaruh postmodernisme. Multitafsir yang tidak dikawal dengan kerangka hermeneutik yang kokoh dapat menimbulkan disorientasi iman dan melemahkan otoritas Kitab Suci sebagai dasar ajaran. Di sisi lain, menolak seluruh bentuk tafsir baru dapat membuat gereja tertutup terhadap dinamika zaman dan kehilangan relevansi pastoral. Karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang kritis dan kontekstual agar gereja dapat berdialog dengan dunia postmodern tanpa mengorbankan ortodoksi iman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian teologi sistematis dengan filsafat postmodern untuk menilai dampak multitafsir eskatologis terhadap integritas doktrin gereja. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membandingkan pandangan eskatologis klasik seperti premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme, penelitian ini menempatkan isu tersebut dalam konteks epistemologis yang lebih luas, yakni pergeseran paradigma penafsiran akibat krisis otoritas dan relativisme kebenaran di era postmodern. Dengan menggabungkan perspektif teologis (Moltmann, 1993), (Wright, 2008), (Vanhoozer, 2003) dan filosofis (Grenz, 1996), (Caputo, 2001), penelitian ini menawarkan kerangka hermeneutik yang berpusat pada Kristus untuk menjaga keseimbangan antara kontekstualitas dan integritas doktrin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh multitafsir eskatologis di era postmodern terhadap integritas doktrin gereja; (2) mengidentifikasi implikasi teologis dan epistemologis dari fenomena multitafsir tersebut; serta (3) merumuskan pendekatan hermeneutik kontekstual yang tetap berpijak pada otoritas

Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontemporer yang relevan, kontekstual, dan tetap setia pada kebenaran Injil di tengah dunia yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan teologis, yaitu berfokus pada analisis makna, bukan pada pengukuran angka atau data empiris. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2010), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, gagasan, dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, peneliti menelaah fenomena *multitafsir eskatologis* yang muncul di era postmodern dengan menelusuri pandangan para teolog dan filsuf kontemporer.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder, seperti buku teologi sistematika, karya filsafat postmodern, serta artikel jurnal akademik yang membahas hubungan antara eskatologi dan postmodernisme. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menyeleksi, membaca secara kritis, dan menafsirkan setiap sumber secara kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi sumber, klasifikasi tema, dan pencatatan hasil analisis berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, yakni menafsirkan makna teks teologis sesuai konteks zaman tanpa mengabaikan pesan Alkitabiah. (Zed, 2008) menjelaskan bahwa hermeneutika kontekstual menuntut keseimbangan antara pemahaman historis dan penerapan masa kini. Oleh karena itu, peneliti menafsirkan konsep multitafsir eskatologis dengan mempertimbangkan dinamika pemikiran postmodern, perkembangan gereja kontemporer, serta prinsip teologi yang berpusat pada Kristus. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh multitafsir eskatologis terhadap integritas doktrin gereja di era postmodern, sekaligus menawarkan refleksi teologis yang relevan bagi konteks kekristenan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Eskatologi dalam Era Postmodern

Eskatologi dalam teologi Kristen secara tradisional dipahami sebagai doktrin tentang akhir zaman, yang mencakup kedatangan Kristus yang kedua kali, penghakiman terakhir, kebangkitan orang mati, serta penggenapan Kerajaan Allah. Dalam perspektif klasik, seperti yang tampak dalam teologi skolastik maupun Reformasi, eskatologi ditempatkan sebagai puncak dari seluruh karya keselamatan Allah. Namun, memasuki era postmodern, pemahaman terhadap eskatologi mengalami pergeseran signifikan. Paradigma postmodern yang menolak klaim kebenaran tunggal dan menekankan pluralitas makna telah membentuk cara baru dalam membaca dan menafsirkan teks-teks eskatologis (Grenz, 1996). Kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang absolut dan final, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbuka terhadap penafsiran dan pengalaman kontekstual.

Perubahan ini membuat eskatologi tidak lagi dilihat sekadar sebagai peristiwa masa depan yang pasti, tetapi sebagai narasi iman yang terus hidup dan berinteraksi dengan realitas dunia. Jürgen (Moltmann, 1993) dalam *Theology of Hope* menegaskan bahwa eskatologi seharusnya dipahami bukan hanya sebagai doktrin tentang akhir, melainkan sebagai orientasi pengharapan yang menjiwai seluruh kehidupan orang percaya di masa kini. Harapan eskatologis, menurut Moltmann, bersifat dinamis, ia tidak mengarahkan umat hanya untuk menantikan masa depan, tetapi memotivasi mereka untuk bertindak secara etis dan misioner dalam dunia yang sedang diperbarui oleh Allah. Dengan demikian, eskatologi postmodern bergerak dari sistem doktrin yang tertutup menuju visi iman yang terbuka dan transformatif.

Selain Moltmann, (Wright, 2008) juga mengkritik pandangan eskatologis tradisional yang terlalu menekankan “pelarian dari dunia” menuju surga. Dalam *Surprised by Hope*, Wright mengajak gereja untuk memahami eskatologi sebagai pemulihan ciptaan secara menyeluruh, di mana langit dan bumi diperbarui oleh kuasa kebangkitan Kristus. Perspektif ini menegaskan bahwa iman eskatologis bukan hanya berbicara tentang masa depan yang jauh, tetapi tentang keterlibatan umat Allah dalam karya pembaruan dunia saat ini. Dengan demikian, eskatologi postmodern beralih dari fokus individualistik dan futuristik menuju pemahaman yang relasional, sosial, dan ekologis.

Di sisi lain, pergeseran paradigma ini juga dipengaruhi oleh arus pemikiran postmodern yang menempatkan subjektivitas dan pengalaman personal sebagai pusat pengetahuan. Pandangan ini memunculkan *multitafsir eskatologis*, di mana makna akhir zaman dapat dibaca secara eksistensial, simbolik, bahkan psikologis. Beberapa teolog kontemporer menafsirkan “penghakiman” bukan sebagai peristiwa kosmis literal, tetapi sebagai refleksi etis atas tindakan manusia di dunia. Perspektif semacam ini memperkaya dimensi iman, tetapi juga menimbulkan pertanyaan serius tentang batas antara tafsir simbolik dan ortodoksi teologis.

Dalam kerangka inilah gereja dihadapkan pada tantangan epistemologis yang tidak sederhana. Pergeseran dari paradigma dogmatis ke paradigma naratif menuntut gereja untuk meninjau ulang cara mengajarkan eskatologi. (Vanhoozer, 2003) melalui konsep *theodramatic hermeneutics* menekankan bahwa ajaran iman, termasuk eskatologi, harus dilihat sebagai bagian dari “drama ilahi” di mana umat Allah berperan aktif untuk memainkan kebenaran Injil di tengah dunia. Pemahaman ini membantu menyeimbangkan antara kebebasan tafsir dan kesetiaan terhadap kebenaran Alkitabiah. Dengan cara ini, eskatologi dapat tetap relevan tanpa kehilangan otoritas teologisnya.

Berdasarkan uraian di atas maka, hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran paradigma eskatologi dalam era postmodern membawa dua implikasi utama. Pertama, eskatologi menjadi lebih kontekstual dan terbuka terhadap keberagaman tafsir, yang memungkinkan dialog lintas budaya dan denominasi. Kedua, perubahan ini juga berpotensi mengaburkan fondasi teologis bila gereja tidak memiliki kerangka hermeneutik yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, tantangan utama bagi teologi kontemporer bukanlah menolak pluralitas tafsir, tetapi memastikan bahwa setiap penafsiran tetap berakar pada Injil dan harapan akan pemulihan ciptaan Allah. Dalam semangat itu, gereja dipanggil untuk memaknai eskatologi bukan hanya sebagai “akhir dari segala sesuatu,” melainkan sebagai panggilan untuk hidup dalam pengharapan yang mengubah dunia di masa kini.

Fenomena Multitafsir Eskatologis dan Krisis Otoritas Gereja

Fenomena multitafsir eskatologis di era postmodern merupakan konsekuensi logis dari perubahan paradigma berpikir manusia terhadap kebenaran dan otoritas. Jika dalam era

modern otoritas teologi bersumber kuat pada Kitab Suci dan tradisi gereja, maka dalam era postmodern, otoritas tersebut mengalami dekonstruksi. Seiring munculnya paradigma berpikir yang menolak kebenaran universal dan menekankan pluralitas interpretasi, ajaran-ajaran teologis, termasuk eskatologi, kini terbuka untuk berbagai bentuk penafsiran. (Grenz, 1996) menjelaskan bahwa postmodernisme menempatkan individu dan komunitas interpretatif sebagai pusat pembentukan makna, bukan lagi sistem teologis yang mapan. Dalam konteks ini, setiap kelompok bahkan individu merasa berhak menafsirkan akhir zaman berdasarkan pengalaman iman dan budaya masing-masing.

Kondisi tersebut menyebabkan munculnya beragam tafsir eskatologis yang kadang saling bertentangan. Sebagian gereja menekankan pandangan futuristik yang literal tentang pengangkatan dan penghakiman akhir, sementara yang lain menafsirkan eskatologi secara simbolik dan eksistensial. Arus teologi populer di media sosial dan mimbar-mimbar digital semakin memperkuat keragaman tafsir ini, sering kali tanpa dasar hermeneutik yang memadai. Akibatnya, gereja menghadapi *crisis of authority* di mana otoritas Alkitab dan ajaran tradisional kehilangan pengaruhnya terhadap cara umat memahami masa depan iman. Dalam situasi seperti ini, interpretasi pribadi sering kali lebih dominan dibandingkan suara komunitas gereja yang berakar pada tradisi dan ortodoksi.

(Vanhoozer, 2003) memandang fenomena ini sebagai bentuk *dispersi makna*, yaitu terpecahnya otoritas kebenaran menjadi fragmen-fragmen subjektif. Ia menegaskan bahwa tanpa kerangka hermeneutik yang kokoh, tafsir iman akan kehilangan arah dan berubah menjadi ekspresi individual yang terlepas dari narasi keselamatan Allah. Menurutnya, teologi harus dipahami sebagai *drama ilahi* di mana setiap orang percaya memiliki peran aktif, tetapi tetap tunduk pada naskah utama, yaitu Kitab Suci. Dengan pendekatan ini, pluralitas tafsir dapat dihargai, namun tetap dalam batas kesetiaan terhadap inti Injil.

Di sisi lain, (Caputo, 2001) melalui gagasan *radical hermeneutics* mengingatkan bahwa dekonstruksi makna tidak boleh dipahami sebagai penolakan terhadap iman, melainkan sebagai panggilan untuk terus menafsirkan ulang misteri Allah secara terbuka. Ia menilai bahwa iman sejati justru muncul di tengah ketegangan antara kepastian dan ketidakpastian. Namun, Caputo juga memperingatkan bahwa bila proses dekonstruksi dilakukan tanpa tanggung jawab etis dan teologis, maka hasilnya adalah relativisme ekstrem

yang meruntuhkan integritas iman itu sendiri. Pemikiran ini menjadi cermin bagi gereja agar tidak menolak keberagaman tafsir, tetapi juga tidak menyerahkan otoritas kebenaran pada opini yang bebas nilai.

Fenomena multitafsir eskatologis menunjukkan bahwa gereja kini berada di persimpangan antara mempertahankan tradisi dan merespons dinamika zaman. Tantangan utamanya bukan hanya menjaga kebenaran doktrin, tetapi juga memulihkan kepercayaan terhadap otoritas gereja sebagai penjaga tafsir iman. Ketika tafsir teologis dikerdilkan menjadi opini subjektif, fungsi gereja sebagai komunitas interpretatif (*interpretive community*) kehilangan daya ikatnya. Dalam hal ini, diperlukan kesadaran baru bahwa pluralitas tafsir tidak selalu harus dipadamkan, tetapi diarahkan agar menjadi ruang dialog iman yang memperkaya pemahaman bersama akan karya keselamatan Allah.

Dengan demikian, multitafsir eskatologis di era postmodern merupakan realitas yang tak terhindarkan, namun bukan tanpa harapan. Gereja dapat memanfaatkan keberagaman tafsir sebagai peluang untuk merefleksikan ulang ajaran imannya dalam terang kasih Kristus. Otoritas gereja bukan lagi sekadar kekuasaan dogmatis yang memaksakan kebenaran, melainkan kesaksian komunitas yang hidup dalam kebenaran itu sendiri. Seperti diingatkan (Vanhoozer, 2003), tugas gereja bukan menutup tafsir, tetapi memainkan perannya dengan setia dalam “drama Allah” agar pesan eskatologis tetap menghidupkan pengharapan di tengah dunia yang berubah.

Hermeneutika Kontekstual sebagai Jawaban Teologis

Dalam menghadapi tantangan multitafsir eskatologis yang mengancam integritas doktrin gereja, dibutuhkan pendekatan teologis yang mampu menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks Alkitab dan kepekaan terhadap konteks zaman. Salah satu pendekatan yang relevan adalah hermeneutika kontekstual, yaitu metode penafsiran yang berusaha memahami makna teks Kitab Suci melalui dialog antara konteks historis, budaya, dan situasi aktual pembaca. (Kristanti et al., 2021) melalui konsep *hermeneutical spiral* menegaskan bahwa proses menafsirkan teks bukanlah kegiatan yang statis, melainkan gerak dinamis yang terus kembali pada teks untuk menemukan makna yang semakin mendalam dan kontekstual. Dalam kerangka ini, gereja tidak hanya menafsirkan firman untuk masa lalu, tetapi juga

menghadirkan firman itu secara hidup dalam realitas masa kini.

Pendekatan hermeneutik kontekstual menjadi jawaban terhadap dua ekstrem yang sering muncul dalam diskursus eskatologis: pertama, tafsir literal yang menolak dialog dengan konteks modern; kedua, tafsir liberal yang melemahkan otoritas teks. Dengan pendekatan kontekstual, gereja dapat memelihara integritas doktrinal sekaligus menampilkan relevansi teologi di tengah dunia postmodern. (Saarinen & Schreiter, 1986) menyebut pendekatan ini sebagai *inkulturasi teologis*, di mana pesan Injil diterjemahkan ke dalam simbol dan bahasa budaya lokal tanpa kehilangan makna dasarnya. Hermeneutika kontekstual tidak menolak pluralitas tafsir, tetapi menuntut agar setiap tafsir berakar pada kesaksian iman gereja yang berpusat pada Kristus.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga menolong gereja untuk memahami bahwa eskatologi tidak hanya berbicara tentang akhir zaman, tetapi juga tentang kehadiran Kerajaan Allah yang sedang berlangsung. (Wright, 2008) dalam *Surprised by Hope* menegaskan bahwa pengharapan eskatologis seharusnya mendorong umat untuk berpartisipasi dalam karya pembaruan Allah di dunia. Dengan demikian, penafsiran eskatologi tidak berhenti pada spekulasi tentang masa depan, tetapi bertransformasi menjadi panggilan etis bagi umat untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dalam konteks postmodern yang cenderung skeptis terhadap kebenaran mutlak, hermeneutika kontekstual menolong gereja untuk menyampaikan pesan eskatologis dengan cara yang relevan, dialogis, dan membebaskan.

Proses hermeneutik ini juga mengembalikan fungsi komunitas gereja sebagai komunitas penafsir iman (*interpretive community*). Makna teologis tidak ditentukan secara individual, melainkan melalui pergumulan bersama dalam tubuh Kristus. Dalam komunitas ini, firman Allah tidak dimonopoli oleh satu tafsir tunggal, tetapi juga tidak dilepaskan menjadi relativisme bebas. Melalui diskursus teologis yang terbuka, gereja dapat membangun kesadaran baru bahwa pluralitas tafsir adalah bagian dari dinamika iman, bukan ancaman terhadap kebenaran. Seperti dikemukakan oleh (Vanhoozer, 2003), teologi sejati adalah “drama” yang terus dimainkan oleh gereja dalam ketaatan terhadap naskah Kitab Suci, bukan dengan menulis ulang naskah itu, melainkan dengan memerankannya secara setia dalam konteks zaman yang berubah.

Dengan demikian, hermeneutika kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan perubahan. Ia mengajarkan bahwa kebenaran Alkitab tetap kekal, tetapi cara manusia memahaminya selalu berkembang seiring dinamika sejarah dan budaya. Dalam menghadapi multitafsir eskatologis, pendekatan ini menegaskan pentingnya *Christ-centered hermeneutics*, yaitu tafsir yang berakar pada pribadi dan karya Kristus sebagai pusat seluruh narasi Alkitab. Dengan kerangka ini, gereja tidak perlu takut terhadap pluralitas tafsir, karena yang dijaga bukan keseragaman interpretasi, melainkan kesetiaan terhadap Injil. Hanya dengan demikian integritas doktrin gereja dapat terpelihara di tengah gelombang postmodernisme yang cair dan relativistik.

Implikasi bagi Integritas Doktrin dan Kehidupan Gereja Kontemporer

Fenomena multitafsir eskatologis di era postmodern membawa dampak yang luas terhadap kehidupan iman dan pemikiran teologis gereja. Di satu sisi, pluralitas tafsir memberi kesempatan bagi gereja untuk memperkaya refleksi iman melalui dialog lintas budaya dan denominasi. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menantang integritas doktrin gereja yang selama ini menjadi penopang kesatuan iman Kristen. Integritas doktrin tidak hanya berbicara tentang ketepatan ajaran, tetapi juga tentang kesetiaan gereja terhadap kebenaran Injil di tengah perubahan zaman. (Moltmann, 1993) menegaskan bahwa eskatologi yang sejati harus berakar pada harapan yang membebaskan dan meneguhkan iman, bukan pada spekulasi apokaliptik yang menimbulkan ketakutan.

Implikasi teologis pertama adalah perlunya gereja memperkuat kembali dasar pengajaran doktrin eskatologi yang berpusat pada Kristus. Gereja perlu menghindari ekstrem spekulatif yang menafsirkan akhir zaman hanya secara literal atau sensasional. Sebaliknya, gereja harus mengajarkan eskatologi sebagai sumber pengharapan yang menuntun umat untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan. (G.E. Wright, 2004) menegaskan bahwa pengharapan eskatologis yang berlandaskan kebangkitan Kristus tidak memisahkan surga dan bumi, tetapi menegaskan bahwa keduanya akan dipersatukan dalam pembaruan ciptaan Allah. Dengan demikian, doktrin eskatologi seharusnya menggerakkan gereja untuk terlibat dalam karya pemulihan sosial dan ekologis, bukan melarikan diri dari dunia.

Implikasi kedua bersifat pastoral dan edukatif. Gereja perlu membangun literasi teologis yang kuat di tengah arus informasi digital yang sering kali menyesatkan. Banyak umat Kristen memperoleh pemahaman eskatologis dari sumber daring atau pengajaran populer yang tidak memiliki dasar biblika yang kokoh. Karena itu, para pemimpin gereja dan pendidik Kristen memiliki tanggung jawab untuk menolong jemaat menafsirkan Alkitab secara kritis, mendalam, dan kontekstual. (Tafonao & Zega, 2022) mengingatkan bahwa setiap tafsir harus melalui proses hermeneutik yang bertanggung jawab, di mana teks dibaca dalam terang keseluruhan wahyu Allah. Dengan cara ini, gereja dapat membentuk komunitas yang tidak hanya berpengetahuan teologis, tetapi juga matang dalam iman dan pengharapan.

Implikasi ketiga menyentuh aspek misiologis dan kesaksian gereja di dunia. Dalam konteks postmodern yang cenderung skeptis terhadap otoritas agama, gereja dipanggil untuk menjadi saksi pengharapan di tengah ketidakpastian zaman. Eskatologi bukan lagi sekadar doktrin tentang “apa yang akan terjadi,” tetapi kesaksian tentang “siapa Allah itu” dan “bagaimana umat-Nya hidup” di tengah dunia yang sedang menantikan pembaruan. (Vanhoozer, 2003) menekankan bahwa teologi harus bersifat performative, bukan hanya diucapkan, tetapi dijalankan dalam kehidupan nyata. Artinya, integritas doktrin tidak hanya dibuktikan dalam dogma, tetapi juga dalam tindakan kasih dan keadilan sosial yang mencerminkan karakter Kristus.

Dengan demikian, implikasi utama dari seluruh kajian ini adalah perlunya gereja membangun keseimbangan antara ortodoksi (kebenaran ajaran) dan ortopraksis (kebenaran tindakan). Eskatologi yang kontekstual dan berpusat pada Kristus memungkinkan gereja untuk tetap teguh dalam iman sambil terbuka terhadap dialog dan transformasi. Integritas doktrin tidak diukur dari ketertutupan terhadap perubahan, tetapi dari kesetiaan terhadap Injil di tengah perubahan itu sendiri. Seperti dikatakan oleh (Siburian & Sitanggang, 2024), gereja yang hidup di zaman global harus menjadi “teologi yang menjembatani dunia,” membawa pesan harapan eskatologis yang membebaskan, bukan menghakimi.

Dari penjelasan di atas, maka di tengah arus postmodernisme yang penuh relativisme dan multitafsir, gereja dipanggil untuk memelihara suara profetiknya: menghadirkan pengharapan di dunia yang kehilangan arah. Eskatologi yang sejati tidak menakut-nakuti, melainkan mengundang manusia untuk ikut serta dalam karya pembaruan Allah. Gereja yang

hidup dalam pengharapan eskatologis akan menjadi komunitas yang memancarkan kasih, membangun perdamaian, dan menegaskan bahwa akhir dari segala sesuatu bukanlah kehancuran, melainkan pembaruan di dalam Kristus yang adalah “yang awal dan yang akhir.”

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara eskatologi, hermeneutika, dan praksis gereja di tengah dinamika postmodern. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman multitafsir eskatologis berpengaruh terhadap kehidupan spiritual, etika sosial, dan pelayanan misi gereja di berbagai konteks budaya, termasuk melalui pendekatan empiris atau studi lapangan yang melibatkan komunitas jemaat. Selain itu, diperlukan pengembangan model hermeneutika teologis yang mampu menjembatani antara ortodoksi dan konteks digital masa kini, agar gereja tidak hanya mempertahankan integritas doktrinalnya, tetapi juga mampu menghadirkan pesan eskatologis yang relevan, transformatif, dan berdaya kesaksian di tengah masyarakat global yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena multitafsir eskatologis di era postmodern merupakan tantangan teologis yang kompleks sekaligus peluang bagi gereja untuk memperbarui pemahamannya. Pergeseran paradigma dari eskatologi yang bersifat dogmatis menuju pendekatan yang lebih kontekstual mencerminkan perubahan cara berpikir umat beriman dalam merespons realitas dunia modern yang plural dan digital. Namun, pluralitas tafsir tanpa fondasi hermeneutik yang kokoh dapat menimbulkan krisis otoritas gereja dan mengaburkan integritas doktrin. Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual yang berpusat pada Kristus menjadi pendekatan yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan tafsir dan kesetiaan terhadap kebenaran Alkitabiah. Gereja dipanggil untuk menafsirkan eskatologi bukan sebagai spekulasi apokaliptik, melainkan sebagai pengharapan yang hidup, yang mendorong umat beriman berpartisipasi dalam karya pembaruan Allah di dunia. Dengan demikian, integritas doktrin tidak terletak pada ketertutupan terhadap perubahan, tetapi pada kesetiaan terhadap Injil yang menghidupkan iman dan tindakan di tengah dunia yang terus berubah. Eskatologi yang sejati akan selalu menuntun gereja untuk

menjadi saksi pengharapan, menghadirkan kasih, keadilan, dan pembaruan sebagai tanda nyata dari Kerajaan Allah yang sedang dan akan datang.

REFERENSI

- Avila, A. (2022). Prophetic Churches for the Metaverse. *Indonesian Journal of Theology*, 10(2), 209–230. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.250>
- Caputo, J. D. (2001). *On Religion*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Kristen di Era Postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–46.
- G.E. Wright. (2004). *Mengelola Konflik Dalam Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Grenz, S. J. (1996). *A Primer on Postmodernism*. Wm. B. Eerdmans.
- Harefa, F. L. (2019). Spiritualitas Kristen di Era Postmodern. *Manna Rafflesia*, 6(1), 1–23.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 278–279. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.40>
- Kristanti, K. D. K., Patalala, J., & Widiyanto, D. (2021). Analisis Teologi Pada Hermeneutika. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1). <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Saarinen, M., & Schreier, R. J. (1986). Constructing Local Theologies. *Review of Religious Research*, 27(4). <https://doi.org/10.2307/3511882>
- Siburian, C. H. A., & Sitanggang, A. P. (2024). Wajah Allah yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(1), 15–34. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1097>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, S., Prianto, R., Purba, D. F., Tampubolon, Y. H., Tiladuru, V. M., & Sihombing, A. F. (2022). Pembelajaran Hermeneutika dan Pelatihan Homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v5i2.226>

- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Vanhoozer, K. J. (2003). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.